

**ANALISIS PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN
(Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**

**PARULIAN SIMANJUNTAK
LORINA SUDJIMAN**

***ABSTRACT.** The aim of this research was to determine the influence of the implementation of good corporate governance on company's performance. This research used board of directors, proportion of independent board of commissioners, and audit committee as the indicators. The population were all animal feed sub sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (BEI), the sampling method used was purposive sampling. Based on the result of the selection, there are 4 samples of selected companies which means 20 samples of financial report. This research used secondary data in the form of financial statement (annual report) of company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The method used in this research was quantitative descriptive method by using some calculation analysis, such as classic assumption test, correlation coefficient analysis, significance test, coefficient of determination analysis, and linear regression analysis with the help of software SPSS. The result showed that the correlation (r) of each indicator were 0.310, 0.045, and 0.218, which means there was a low correlation between board of directors, proportion of independent board of commissioners, and audit committee toward return on asset (ROA) where simultaneously GCG has no significant effect on company's performance.*

***Keywords:** Good Corporate Governance, Board of Directors, Independent Board of Commissioners, Audit Committee, and Return on Asset*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis khususnya di Indonesia dewasa ini menjadikan good corporate governance sebagai salah satu isu global. Setiap perusahaan diharapkan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik untuk kemudian memperoleh keuntungan dengan cara yang tepat dan benar yaitu dengan menerapkan kebijakan good corporate governance (GCG). Sadi (2016:225) mendefinisikan good corporate governance sebagai sistem terstruktur yang mengatur hubungan antara manajemen dan pemilik suatu perusahaan, bukan hanya pemilik mayoritas tetapi juga publik. Di mana hubungan tersebut berupa peran dan tanggung jawab manajemen kepada stakeholder-nya.

OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 21/POJK.04/2015 menetapkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan meningkatkan transparansi atas praktik tata kelola perusahaan yang baik tentang penerapan GCG perusahaan terbuka. Dalam jangka panjang, penerapan GCG diharapkan akan mempengaruhi nilai perusahaan dengan meningkatnya kinerja dan citra perusahaan.

Di era global saat ini, GCG sudah cukup banyak diterapkan oleh perusahaan di Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance menjelaskan bahwa setiap perusahaan wajib memastikan asas GCG telah diterapkan pada setiap aspek bisnis atau perusahaan, di mana asas-asas tersebut meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. GCG yang diterapkan secara efektif pada suatu perusahaan diharapkan dapat mengendalikan kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, agar nantinya kinerja daripada perusahaan tersebut terus meningkat. Penerapan GCG merupakan bentuk lain daripada penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah menjadi komitmen perusahaan dan juga berhubungan dengan peningkatan citra daripada suatu perusahaan.

Perusahaan memerlukan peranan aktif dari pihak-pihak yang akan mengontrol implementasi atau pelaksanaan kebijakan perusahaan. Di mana pihak-pihak tersebut adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, juga komite audit. Organ perusahaan ini harus mampu menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik di mana semata-mata untuk kepentingan dan tujuan perusahaan. Direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Lalu, untuk memastikan adanya corporate governance yang baik, maka dibentuklah Dewan Komisaris Independen yang akan memberikan saran serta pengawasan kepada Direksi untuk kepentingan perusahaan. Direksi dan Komisaris bertanggung jawab pula dalam menyelidiki dan menilai situasi perusahaan apabila telah sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, dalam menciptakan lingkungan perusahaan yang disiplin dan memperkuat kontrol untuk mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan (fraud), maka pembentukan komite audit menjadi salah satu aspek dari adanya good corporate governance. Komite audit bertanggung jawab pula dalam memberikan rekomendasi profesional kepada dewan komisaris tentang situasi tata kelola perusahaan yang telah diterapkan oleh manajemen perusahaan. Dengan adanya pihak-pihak tersebut, diharapkan penerapan good corporate governance akan berjalan sesuai dengan kebijakan yang ada sehingga perusahaan mampu memperoleh value, baik secara materiil maupun non-materiil.

Pada dasarnya, GCG dilatarbelakangi oleh agency theory, di mana hal ini menyatakan adanya masalah agensi yang muncul ketika pengelolaan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Sehingga kemungkinan pihak manajemen memiliki kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan tersebut yang kemudian menyebabkan timbulnya konflik karena manager mengutamakan kepentingan pribadinya, sementara investor kurang menyukai kepentingan tersebut dikarenakan akan menambah biaya bagi perusahaan itu sendiri. Manajemen sebagai agen akan menuntut auditor untuk dapat menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas. Tuntutan dari manajemen yang tinggi terhadap auditor menjadikan biaya perusahaan (audit fee) yang akan diberikan kepada auditor menjadi meningkat pula (Shafira dan Ghozali, 2017). Hal tersebut kemudian akan berakibat pada penurunan laba dan

mempengaruhi kinerja perusahaan yang secara otomatis akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya.

Dalam setiap pengambilan keputusan penanaman saham, investor akan melakukan berbagai pertimbangan untuk memutuskan berinvestasi di suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengambil sebuah keputusan. Kinerja perusahaan dalam hal ini return on asset merupakan suatu gambaran mengenai bagaimana pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan tujuan, visi, maupun misi perusahaan melalui perencanaan strategis. Penilaian tersebut dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, maupun rasio pasar. Penilaian terhadap kinerja perusahaan sangatlah penting bagi stakeholders, karena bila perusahaan dapat menjaga kinerja mereka dengan baik, khususnya dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan saham dan jumlah dana yang meningkat dari para investor. Profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan profit sehingga dapat berpengaruh pada keputusan berinvestasi. Hal ini menjadi salah satu indikator dalam keberhasilan kinerja keuangan perusahaan.

Keberhasilan tersebut dapat dinilai dengan mengukur tingkat pengembalian atas aktiva atau sering dikenal dengan istilah return on asset (ROA). ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan membandingkan antara net profit dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2016)

Pada tahun 2017, PT Malindo Feedmill Tbk, perusahaan manufaktur go public bergerak di bidang industri pakan ternak yang berada di Jakarta, mencatat kinerja perusahaan yang kurang memuaskan di semester 1 tahun 2017. Perusahaan ini mengalami penurunan laba bersih yang cukup signifikan, di mana pada periode yang sama di tahun sebelumnya laba bersih tercatat sebesar Rp 167,84 miliar. Sementara pada semester 1 tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 83,9% yaitu hanya sebesar Rp 26,93 miliar. PT Malindo Feedmill Tbk mengungkapkan bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kenaikan beban pokok penjualan secara year-on-year menjadi Rp 2,36 triliun, beban penjualan naik menjadi Rp 94,67 miliar, serta beban umum dan administrasi menjadi Rp 136,17 miliar. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun sehingga terjadi pula penurunan pada kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan penerapan good corporate governance dan kinerja perusahaan telah cukup banyak dilakukan, baik penelitian yang menggunakan Corporate Governance Perception Index (CGPI) maupun struktur (mekanisme) corporate governance. Masitoh dan Hidayah (2018) menyimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi dewan direksi independen, dan proporsi komisaris independen) berpengaruh

signifikan terhadap kinerja perusahaan. Irma (2019) mendapatkan kesimpulan dari penelitiannya bahwa dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Maka berdasarkan latar belakang inilah penulis ingin mengetahui lebih lanjut penerapan GCG terhadap kinerja perusahaan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).

Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan menganalisa bagaimana peranan GCG terhadap kinerja perusahaan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- b. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- c. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- d. Apakah dewan direksi dan proporsi komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- e. Apakah dewan direksi dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- f. Apakah proporsi komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk melihat bagaimana pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Seberapa besar pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.
- b. Seberapa besar pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
- c. Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.
- d. Seberapa besar pengaruh direksi dan proporsi komisaris independen secara simultan terhadap kinerja perusahaan.
- e. Seberapa besar pengaruh dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.
- f. Seberapa besar pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Good corporate governance (GCG)

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Istilah GCG erat kaitannya dengan teori keagenan (*agency theory*). Sudaryo dkk (2017) mengatakan hal penting dalam teori agensi adalah adanya kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik. Teori ini menghasilkan suatu cara yang penting untuk menjelaskan kepentingan yang berbeda atau berlawanan antara manajer dengan pemilik. Dan hal tersebut merupakan suatu masalah. Pemilik mengharapkan agar manajemen mampu menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Sementara realitanya, manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik.

Manossoh (2016:16) menuliskan dalam bukunya, *Corporate governance* timbul karena adanya kepentingan perusahaan di mana mereka ingin memastikan kepada para pihak investor bahwa modal yang ditanamkan telah dikelola dan digunakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Selain itu dengan penerapan *corporate governance*, perusahaan akan meyakinkan para *stakeholder* bahwa *agent* dalam hal ini manajemen, memang telah bertindak demi kepentingan perusahaan.

Pemerintah, dalam hal ini Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam buku Pedoman Etika Bisnis Perusahaan juga menjelaskan bahwa salah satu bagian dari etika bisnis adalah *good corporate governance*, di mana dalam mencapai keberhasilan jangka panjang, pelaksanaan GCG harus didasari oleh adanya integritas yang tinggi oleh setia organ perusahaan. Ini juga menjadi hal yang krusial dalam membangun budaya perusahaan, di mana dengan penerapan GCG diharapkan agar dapat dilakukan pencegahan terhadap tindakan *fraud* ataupun tindakan pelanggaran hukum lainnya (2010:4-5).

Perusahaan perlu memastikan apakah asas GCG sudah diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan atau tidak. KNKG memaparkan dalam buku pedomannya asas-asas GCG, yaitu:

a. Transparansi (*transparancy*)

Setiap perusahaan di dalam mengambil keputusannya, harus terdapat keterbukaan (transparansi) baik dari segi pemegang saham, kreditor, dan pemegang kepentingan lainnya.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan benar dan terukur, di mana hal tersebut juga harus sesuai dengan kepentingan perusahaan, pemegang saham, dan pemegang kepentingan lainnya.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Setiap perusahaan harus bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan. Karena itu akan berdampak bukan hanya bagi perusahaan sendiri melainkan juga bagi masyarakat dan lingkungan.

d. Independensi (*Independency*)

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa perusahaan dikelola secara independen sehingga tidak ada pihak yang diintervensi dan juga tidak ada yang terlalu mendominasi.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Setiap perusahaan harus mampu menilai kepentingan investor dan pihak pemegang kepentingan lainnya secara wajar, seimbang, dan setara.

f. Organ Penting Perusahaan

Organ perusahaan mempunyai peranan dan tanggung jawab penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Mereka harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di mana prinsipnya adalah bahwa setiap organ mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya untuk kepentingan perusahaan. Dan dalam penelitian ini, terdapat tiga sub-variabel independen (*good corporate governance*), yaitu:

1. Dewan Direksi

Warsono et. al, 2010 (dalam C. Taco, V. Ilat, 2016) mengungkapkan bahwa dewan direksi merupakan organ perusahaan dengan fungsi utama bertanggung jawab terhadap penerapan *corporate governace* untuk mencapai tujuan perusahaan. Tugas dan tanggung jawab dewan direksi antara lain menetapkan tujuan strategis perusahaan, melakukan penilaian terhadap pelaksanaan rencana strategis, melakukan pemantauan dalam pengelolaan perusahaan, dan memastikan bahwa sistem pengendalian internal berjalan dengan baik.

Komisaris Independen

2. Komisaris Independen

Warsono et. al, 2010 (dalam C. Taco, V. Ilat, 2016) mengungkapkan bahwa Komisaris independen bertugas dalam memberikan saran, pendapat dan masukan agar tercapai tujuan perusahaan. Tugas utama mereka yaitu menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha, menilai sistem penetapan kompensasi pejabat pemegang posisi utama, mengontrol dan mengatasi konflik kepentingan, dan memantau proses keterbukaan serta efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

3. Komite Audit

Tunggal, 2013 (dalam C. Taco, V. Ilat, 2016) menjelaskan bahwa Komite Audit adalah subpanitia dari dewan direyang terdiri atas direktur independen dari luar. Komite audit bertanggung jawab dalam pengawasan pelaporan luar perusahaan, memantau resiko dan proses pengendalian, baik audit internal dan eksternal.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan hal yang penting, di mana hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut menunjukkan kemajuan atau sebaliknya. Menurut Edison (2016), kinerja, dalam hal ini adalah kinerja perusahaan

merupakan serangkaian proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan biasanya melalui kinerja keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA).

Kasmir (2016:201) mengatakan bahwa ROA mencerminkan seberapa besar perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan dengan total aset keseluruhan yang dimiliki, di mana diharapkan apabila semakin tinggi ROA, maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan. ROA merupakan rasio yang akan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih terhadap aset yang ada. Dengan diketahuinya nilai ROA, maka diharapkan agar perusahaan termotivasi untuk terus meningkatkan profitnya agar operasional dan kinerja perusahaan tetap berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah topik penelitian yang diteliti dan kemudian akan diolah serta dianalisa untuk mendapatkan hasil penelitian yang akan diinterpretasikan. Lokasi penelitian dilakukan di Bandung pada bulan Maret - April 2020.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan bergerak pada sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebanyak empat perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *good corporate governance* sebagai variabel independen, yang akan dinilai melalui ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, serta komite audit. Dan sebagai variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan akan diukur dengan menggunakan rasio *return on asset*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan sub sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
- b. Perusahaan sub sektor pakan ternak yang menerbitkan laporan tahunan dan juga laporan keuangan auditan pada periode 2014-2018.
- c. Perusahaan sub sektor pakan ternak yang menyajikan data mengenai dewan direksi, komisaris independen, serta komite audit.

Berikut adalah tabel proses pengambilan sampel:

Kriteria perusahaan	Jumlah
Perusahaan sub sektor pakan ternak yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2018.	5
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan auditan pada periode 2014 - 2018 (tidak tersedia data mengenai dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit serta data <i>return on asset</i>)	0
Sampel perusahaan	5
Tahun penelitian	4
Total sampel	20

Sumber: BEI, diolah oleh penulis

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh perusahaan sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 memenuhi kriteria *sampling* pada penelitian ini. Ini berarti terdapat total 20 laporan keuangan perusahaan mulai dari tahun 2014 hingga 2018 yang akan peneliti jadikan sebagai sampel penelitian.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi diukur dari jumlah seluruh dewan direksi yang ada pada susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

Dewan Komisaris Independen

Proporsi ini dihitung dari persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Ukuran komite audit didapatkan dari jumlah komite audit yang ada di perusahaan sampel.

Kinerja Perusahaan

Kinerja ini diukur menggunakan rasio *return on asset* dengan rumus:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ asset}$$

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_a: $r \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan *good corporate governance* terhadap *return on asset*

H₀: $r = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan *good corporate governance* terhadap *return on asset*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	20	4	8	6.20	1.399
PDKI	20	.33	.66	.4550	.12275
KA	20	3	5	3.95	.999
ROA	20	-15.84	17.00	3.2630	8.11317
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan tabel statistik di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Dewan Direksi adalah 6.20, di mana paling rendah adalah 4, dan paling tinggi adalah 8. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan rata-rata 0.455, di mana paling rendah adalah 0.33 dan paling tinggi adalah 0.66. Kemudian untuk variabel Komite Audit dengan rata-rata 3.95, dimana nilai terendah adalah 3 dan tertinggi adalah 5. Dan untuk variabel ROA dengan rata-rata 3.263, di mana nilai terendah yaitu -15.84% ada pada PT PT Sierad Produce Tbk di tahun 2015, dan nilai tertinggi yaitu 17% ada pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk di tahun 2018.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.57169780
Most Extreme Differences	Absolute	.175
	Positive	.093
	Negative	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.570

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,784 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,570. Artinya, signifikansi 0,570 lebih besar daripada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.653	5.088		2.290	.036
	DD	-.532	1.571	-.166	-.339	.739
	PKDI	1.600	10.981	.044	.146	.886
	KA	-.815	1.891	-.185	-.431	.672

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan tabel hasil uji tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen adalah lebih besar dari 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.542	9.106		-.609	.551		
	DD	3.065	2.538	.527	1.204	.246	.284	3.519
	PKDI	-14.430	19.176	-.219	-.753	.463	.647	1.546
	KA	-.905	3.166	-.111	-.288	.779	.358	2.790

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel hasil uji di atas, dapat diketahui nilai VIF pada setiap variabel independen kurang dari 10, yaitu 3,519; 1,546; dan 2,790. Nilai *tolerance* yaitu 0,284; 0,647; dan 0,358. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, di mana nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1.

Analisis Koefisien Korelasi

		DD	PKDI	KA	ROA
DD	Pearson Correlation	1	.588**	.798**	.310
	Sig. (2-tailed)		.008	.000	.184
	N	20	20	20	20
PKDI	Pearson Correlation	.588**	1	.419	.045
	Sig. (2-tailed)	.008		.066	.850
	N	20	20	20	20
KA	Pearson Correlation	.798**	.419	1	.218
	Sig. (2-tailed)	.000	.066		.356
	N	20	20	20	20
ROA	Pearson Correlation	.310	.045	.218	1
	Sig. (2-tailed)	.184	.850	.356	
	N	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil Korelasi *Pearson Product Moment*, dapat diketahui bahwa pengujian variabel Dewan Direksi dan ROA memiliki nilai korelasi r sebesar 0,310. Artinya terdapat hubungan yang rendah dan positif antara Dewan Direksi dan *Return On Asset*. Pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen dan ROA menunjukkan nilai korelasi r sebesar 0,045. Artinya terdapat hubungan yang sangat rendah dan positif antara

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan *Return On Asset*. Kemudian, pada dan pengujian variabel Komite Audit dan ROA, diketahui nilai r adalah 0,218. Artinya terdapat hubungan yang rendah dan positif antara Komite Audit dan *Return On Asset*.

Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	-.034	8.25107

a. Predictors: (Constant), KA, PDKI, DD

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa besarnya kontribusi variabel independen (Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit) secara simultan terhadap *return on asset* sebesar 12,9%, dan sisanya 87,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh Dewan Direksi dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.996	8.720		-.688	.501
	DD	2.510	1.627	.433	1.543	.141
	PDKI	-13.854	18.548	-.210	-.747	.468

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dihasilkan persamaan regresi ROA = -5,996 + 2,510DD – 13,854PDKI. Artinya, koefisien regresi dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA, di mana apabila dewan direksi mengalami peningkatan, maka *return on asset* akan meningkat sebesar 2,510. Dan koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ROA, di mana apabila proporsi dewan komisaris independen menurun, maka ROA akan meningkat 13,854. Dan secara bersama-sama, variabel dewan direksi dan dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai ROA, artinya apabila secara bersama-sama dewan direksi dan dan proporsi dewan komisaris independen meningkat, maka ROA akan meningkat.

Pengaruh Dewan Direksi dan Komite Audit terhadap ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.594	8.576		-.885	.388
	DD	2.168	2.218	.374	.977	.342
	KA	-.654	3.108	-.081	-.210	.836

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dihasilkan persamaan regresi ROA = -7,594+ 2,168DD - 0,654KA. Artinya, koefisien regresi dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA, di mana apabila dewan direksi mengalami peningkatan, maka *return on asset* akan meningkat

sebesar 2,168. Dan koefisien komite audit berpengaruh negatif terhadap ROA, di mana apabila komite audit menurun, maka ROA akan meningkat 0,654. Dan secara bersama-sama variabel dewan direksi dan dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai ROA, artinya apabila secara simultan dewan direksi dan dan komite audit meningkat, maka ROA pun akan meningkat.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap ROA

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.801	8.932		-.314	.758
	PDKI	-3.701	17.203	-.056	-.215	.832
	KA	1.962	2.114	.241	.928	.367

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas, dihasilkan persamaan regresi $ROA = -2,801 - 3,701PKDI + 1,962KA$. Artinya, koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap ROA, di mana apabila proporsi dewan komisaris independen meningkat, maka *return on asset* akan menurun sebesar 3,701. Dan koefisien regresi komite audit berpengaruh positif terhadap ROA, di mana apabila komite audit meningkat, maka ROA akan meningkat sebesar 1,692. Secara simultan, variabel dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya, apabila dewan komisaris independen dan komite audit meningkat, maka nilai ROA akan menurun.

Uji Signifikansi (Parsial & Simultan)

Uji T

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-8.842	9.108		-.808	.881
	DD	3.055	2.538	.527	1.204	.246
	PDKI	-14.430	19.176	-.210	-.753	.463
	KA	-.905	2.166	-.111	-.286	.779

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel hasil uji t di atas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang masing-masing adalah 0,246; 0,463; dan 0,779. Sementara t hitung seluruh variabel independen lebih kecil dari t tabel 2,11991 yaitu 1,204; -0,753; dan -0,286. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial, tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel dewan direksi terhadap *return on asset*, variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap *return on asset*, dan variabel komite audit terhadap *return on asset*. Maka ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima.

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	161.365	3	53.788	.790	.517 ^b
	Residual	1089.282	16	68.080		
	Total	1250.647	19			

a. Predictors: (Constant), KA, PDKI, DD

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel hasil uji F di atas, diperoleh f-hitung senilai 0.790 dan f-tabel 0.309, artinya $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ yaitu, $0.790 > 0.309$ dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset*. Ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, di mana terdapat pengaruh tidak signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Dewan direksi memiliki hubungan positif yang rendah di mana tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *return on asset*.
- Proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan positif yang sangat rendah di mana tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *return on asset*.
- Komite audit memiliki hubungan positif yang rendah di mana tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *return on asset*.
- Dewan direksi dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai ROA. Artinya semakin tinggi dewan direksi dan proporsi dewan komisaris independen, semakin meningkat *return on asset* perusahaan, dan sebaliknya.
- Dewan direksi dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai ROA. Artinya semakin tinggi dewan direksi dan komite audit, semakin meningkat *return on asset* perusahaan, dan sebaliknya.
- Proporsi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai ROA. Artinya semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dan komite audit, semakin rendah *return on asset* perusahaan.
- Secara simultan, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on asset*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

- a. Penelitian dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil penelitian selanjutnya yang lebih baik dan komprehensif.
- b. Menggunakan proksi atau indikator variabel independen lainnya yang lebih representatif, misalnya *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* untuk melihat pengaruh yang signifikan dari penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.
- c. Menggunakan proksi atau indikator variabel dependen lainnya, misalnya ROE atau EPS untuk melihat pengaruh yang signifikan dari penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang lebih representatif dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Edison, dkk. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta
- Irma, A. D. 2019. Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan, dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol 7 Nomor 3 - Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2010. *Pedoman Etika Bisnis Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Manossoh, H. 2016. *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Bandung: PT Norlive Kharisma Indonesia.
- Masitoh, N.S dan Hidayah, N. 2018. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (studi empirik pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2014 - 2016). *Jurnal Tekun*, Vol 1 nomor 1.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Jakarta.
- Sadi, Muh. 2016. *Hukum Perusahaan di Indonesia*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Shafira, R.A dan Ghozali, I. 2017. Pengaruh Risiko Audit, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba terhadap *Audit Fee*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6 nomor 3.
- Sudaryo, dkk. 2017. *Keuangan di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta. ANDI.
- Taco, C dan Ilat, V. 2016. Pengaruh *Earning Power*, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal EMBA Vol. 4 Nomor 4 Hal 873-874.

<https://market.bisnis.com/read/20170731/192/676475/kinerja-semester-i2017-laba-malindo-feedmill-main-turun-8396>, diakses 2 April 2020 pukul 9.30 WIB